

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang metode atau cara yang digunakan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Kehidupan Migran Baduy di Proyek Permukiman Tahun 1978-1998: Suatu Kajian Sosial Budaya di Kecamatan Leuwidamar”. Penyusunan skripsi ini dilakukan dari mulai tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pada laporan penelitian. “Metode historis adalah suatu metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah, melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau” (Gottschalk, 1985: 32).

Untuk melihat suatu aspek perubahan masyarakat yang lebih komprehensif, peneliti menggunakan suatu pendekatan ilmu. Pendekatan ini merupakan hal yang sangat penting dalam suatu kegiatan penelitian, karena dengan pendekatan suatu ilmu maka akan didapat suatu hasil penelitian yang lebih akurat. Pentingnya pendekatan ilmu ini, diperkuat oleh Sartono Kartodirdjo (1992: 87) bahwa “pendekatan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah kegiatan penelitian. Hal ini bertujuan agar dapat terungkap suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh”.

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner, yaitu ilmu sejarah dijadikan disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan. Sedangkan untuk mempertajam analisis maka disiplin ilmu sejarah dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Peneliti sependapat dengan apa yang dikemukakan

oleh Sartono Kartodirdjo (1992: 87) bahwa pendekatan interdisipliner yakni dengan melihat satu titik permasalahan dari berbagai sudut pandang, terutama sosiologi dan antropologi.

Pendekatan sosiologi sudah barang tentu akan meneropong segi segi sosial peristiwa yang dikaji. Umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilai, dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan lain sebagainya. Sedangkan pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku sejarah, status dan gaya hidup serta kepercayaan yang mendasari perilaku tokoh sejarah, pola hidup dan lain sebagainya.

Agar proses pengkajian data yang ada dapat tercapai, maka penulis menggunakan beberapa langkah penelitian yang biasanya digunakan dalam suatu penelitian sejarah. Hal ini dikemukakan oleh Ismaun (1992: 125-131) bahwa dalam proses penelitian sejarah terdapat empat langkah penting, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun langkah-langkah tersebut dapat dikaji dari pemaparan berikut ini:

Metode historis, menurut Helius Sjamsudin (1996: 67-187), mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik, proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan.
2. Kritik, melakukan analisis penilaian terhadap sumber sejarah baik isi maupun bentuknya.
3. Interpretasi, memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.
4. Historiografi, merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan secara kronologis.

Selain daripada empat langkah di atas tersebut, ada enam langkah lain yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. memilih judul topik yang sesuai.
2. menyusun semua bukti-bukti sejarah yang relevan dengan topik.
3. membuat catatan tentang apa saja yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. mengevaluasi secara kritis bukti-bukti sejarah yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Dari keenam langkah di atas, memilih topik, menyusun semua bukti sejarah dan membuat catatan termasuk pada langkah heuristik, sedangkan mengevaluasi semua bukti-bukti sejarah termasuk tahap kritik, dan terakhir menyusun hasil penulisan dan menyajikannya termasuk tahap historiografi (Sjamsuddin, 1996: 65). Berdasarkan keterangan tersebut, penulis membagi dan menjabarkan langkah-langkah yang akan ditempuh ke dalam tiga tahapan yaitu : persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1. Persiapan Penelitian

3.1.1. Menentukan dan Mengajukan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan yang paling awal dalam proses penelitian sejarah. Penulis dalam tahap ini terlebih dahulu mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Judul pertama yang penulis ajukan kepada TPPS yaitu “Kehidupan Migran Baduy di Proyek Permukiman (Suatu Kajian Sosial Budaya Tahun 1978-1993)”. Setelah judul di atas mendapat persetujuan, penulis akhirnya diperkenankan untuk mulai melakukan penelitian dan menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2. Menyusun Rancangan Penelitian

Tahap penyusunan rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam suatu seminar. Setelah seminar kemudian dikeluarkan “Surat Pengesahan” untuk penulisan skripsi melalui surat keputusan dari ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, beserta penentuan Pembimbing I dan II bagi penulis.

Proposal penelitian yang diajukan penulis pada dasarnya memuat:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Perumusan dan Pembatasan Masalah

- d. Tujuan Penelitian
- e. Metodologi Penelitian
- f. Sistematika Penulisan.

3.1.3. Mengurus Perizinan

Untuk kelancaran dalam pelaksanaan penelitian, maka diperlukan surat izin dalam mengkaji suatu perubahan “Kehidupan Migran Baduy di Proyek Permukiman: Suatu Kajian Sosial Budaya Tahun 1978-1998”. Adapun surat izin yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah surat keterangan dan izin penelitian ke instansi terkait, seperti surat pengantar dari Pembantu Rektor Bidang Akademik UPI, yang ditujukan kepada:

1. Pengurus di Departemen Sosial Propinsi(Depsos) Banten.
2. Pengurus LIPI
3. Pemerintah Desa Leuwidamar
4. Pemerintah Desa Jalupang Mulya

3.1.4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan penelitian yang nantinya berguna bagi kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Adapun perlengkapan penelitian ini, antara lain:

1. Surat izin penelitian
2. Instrumen wawancara

3.1.5. Konsultasi

Konsultasi merupakan tahap yang sangat diperlukan untuk menentukan langkah yang tepat dalam proses penyusunan skripsi ini. Pada tahap awal, penulis melakukan konsultasi kepada Pembimbing I dan II. Konsultasi ini dilakukan dalam rangka menentukan teknis dan waktu pelaksanaan bimbingan. Dalam proses bimbingan ini ada sedikit perubahan mengenai judul skripsi. Hal ini dilakukan agar judul skripsi lebih terfokus kepada proses penelitian yang dilakukan penulis. Judul penelitian yang direvisi menjadi “Kehidupan Migran Baduy di Proyek Permukiman: Suatu Kajian Sosial Budaya Tahun 1978-1998”.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor penting dalam rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya heuristik, kritik, dan interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

3.2.1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Tahap ini merupakan langkah awal bagi peneliti dalam proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang akan dikaji dalam penyusunan skripsi ini. Pengumpulan sumber tersebut meliputi dua cara yaitu pengumpulan terhadap sumber tertulis, dan sumber lisan.

3.2.1.a Pengumpulan Sumber Tertulis

Sumber tertulis diperoleh melalui berbagai macam sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Menurut Louis Gottschalk (1985: 35-36), sumber primer berupa tulisan tidak perlu asli dalam arti sumber tersebut merupakan versi tulisan pertama, tetapi salinannya juga sudah memenuhi syarat sebagai sumber primer, seperti naskah-naskah, dokumen yang ditulis oleh pribadi maupun lembaga. Sumber sekunder berupa tulisan diperoleh dari buku-buku referensi yang ditulis oleh para sejarawan pada masa sekarang. Setelah sumber-sumber yang berkenaan dengan masalah itu diperoleh dan dikumpulkan, proses selanjutnya dilakukan verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut

Adapun dalam pelaksanaan pengumpulan sumber sejarah tertulis ini, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan diantaranya, perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), perpustakaan Asia Afrika, perpustakaan Universitas Padjadjaran (UNPAD), perpustakaan Universitas Pasundan, Perpustakaan Departemen Sosial Propinsi Banten, Perpustakaan LIPI (lembaga Ilmu penelitian Indonesia) Jawa Barat, dan Perpustakaan Daerah (PUSDA) Jawa Barat. Meskipun demikian sumber berupa buku-buku yang berkaitan dengan kehidupan Masyarakat Migran Baduy sebagian besar mendapatkannya di perpustakaan UNPAD. Sedangkan sumber lain sebagai sumber penunjang, peneliti mendapatkannya di perpustakaan seperti: UPI, UNPAS, PUSDA Jawa Barat. Selain itu juga, peneliti mengunjungi instansi-instansi terkait seperti Pengurus Departemen Sosial Propinsi Banten. Dari instansi tersebut peneliti menemukan data-data yang berhubungan dengan Proyek Permukiman, terutama

mengenai buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan dikaji, data tentang jumlah penduduk dan lahan yang di berikan pada masyarakat Baduy periode 1978-1993 dan paska program 1993-1998 yang tinggal di Proyek Permukiman.

Dari setiap tempat yang dikunjungi, peneliti mendapatkan beberapa sumber tertulis berupa dokumen, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Akan tetapi sumber sejarah tertulis dalam bentuk primer seperti naskah maupun arsip-arsip lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji sulit ditemukan, sehingga peneliti bertumpu pada sumber sekunder yang ditemukan melalui buku-buku referensi. Setelah sumber-sumber yang berkenaan dengan permasalahan itu diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan terhadap sumber tersebut yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

3.2.1.b Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan peneliti dengan cara mencari narasumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti melalui wawancara. Koentjaraningrat dalam buku “Metode-metode Penelitian Masyarakat” (1994: 129) mengemukakan bahwa wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

Pengumpulan sumber lisan ini dilakukan untuk mendokumentasikan ingatan masyarakat terhadap peristiwa sejarah yang dituturkan secara lisan melalui teknik

wawancara, baik oleh pelaku atau saksi dari peristiwa tersebut. Kegiatan yang peneliti lakukan dalam mencari sumber lisan diantaranya:

1. Meminta izin kegiatan penelitian kepada Departemen Sosial Kabupaten Lebak guna memperoleh kemudahan dan informasi mengenai narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai kajian yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini.
2. Mengunjungi Kepala Desa Leuwidamar dan Kepala Desa Jalupang Mulya, hal ini dilakukan karena lokasi permukiman berada di wilayah Desa Leuwidamar dan Desa Jalupang Mulya. Dalam langkah ini penulis diberi rujukan mengenai narasumber yang cocok untuk diwawancara sesuai dengan kajian yang dibahas, yaitu Bapak Sapin (Carik Desa Kanekes)
3. Mengunjungi Bapak Sapin dan diperoleh tokoh rujukan baru yakni Ambu Acu dan Bapak Sawari. Dari kedua tokoh tersebut diperoleh tokoh rujukan baru yakni bapak Sarja, H Nalim dan Sapri dan Arji.
4. Apabila telah terkumpul informasi mengenai narasumber sejarah tersebut, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui pendekatan *Oral History*.
5. Proses wawancara langsung dilakukan dengan mendatangi ke tempat para pelaku atau saksi sejarah setelah ada kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara.

6. Teknik wawancara dilakukan secara individual yakni dilakukan berdua antara pelaku atau saksi sejarah dengan peneliti. Akan tetapi ada juga yang dilakukan dengan dua orang narasumber dalam waktu dan tempat yang bersamaan.
7. Peneliti sebelumnya menyiapkan berbagai perlengkapan untuk mencatat informasi yang dikemukakan oleh narasumber, diantaranya format wawancara, tape recorder, kaset, dan alat tulis. Format wawancara atau daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar dan pada pelaksanaannya pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan topik permasalahan.
8. Dalam proses wawancara penulis pertama-tama mendatangi dan mewawancarai H Nalim (Tokoh masyarakat di Cipangembar pada tanggal 5 April 2007), Bapak Arji dan bapak Sawari (Sesepuh Kampung Cipangembar di proyek Permukiman pada tanggal 5 April 2007), Sarja selaku Ketua RT kopo 1 pada tanggal 10 April 2007), Sapri selaku Tokoh pemuda Cipangembar tanggal 10 April 2007), Sapin selaku Carik Desa Kanekes yang diberi wewenang oleh pu'un untuk menjembatani orang yang ada di Baduy-Luar dengan luar baduy di Pasir Kopo ataupun Cipangembar) dan Ibu Acu selaku Pembina Penyuluhan Baduy Muslim di Proyek Permukiman Cipangembar dan kopo 1 tanggal 12 April 2007). Pemilihan narasumber diatas tidak lepas dari keterlibatan mereka dalam Proyek Permukiman yang diadakan pemerintah pada tahun 1978. Bapak Sapin, Bapak Arji, dan Bapak Sawari merupakan salah satu masyarakat Kanekes yang mengikuti Program Permukiman di Desa Leuwidamar dan Desa Jalupangmulya sedangkan ibu Acu merupakan salah

seorang penyuluh yang saat itu ditugaskan untuk membantu masyarakat Kanekes di Proyek Permukiman pada tahun 1980

Hasil dari wawancara dengan narasumber tersebut kemudian di *translate* atau disalin dalam bentuk tulisan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam proses penelaahan yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Suwarno Kartawiraputra (1996: 15) bahwa narasumber ini dikelompokkan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Seseorang dikatakan sebagai sumber primer apabila informasi yang diberikan bersumber kepada keterangan lisan berdasarkan ingatan dan pengalamannya. Sedangkan sumber sekunder hanya mendengar atau mendapat informasi dari orang lain.

Tokoh-tokoh yang penulis wawancara, kemudian dikategorikan ke dalam dua bagian yaitu: pertama, kategori tokoh-tokoh masyarakat Kanekes yang tinggal di Cipangembar dalam mengikuti Proyek Permukiman. Kedua, kategori tokoh-tokoh yang merupakan penyuluh pada Proyek Permukiman tersebut. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian selanjutnya dilakukan penelaahan serta mengklasifikasikan terhadap sumber-sumber informasi sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

3.2.2. Kritik

Pengertian kritik sumber dalam ilmu sejarah adalah lebih ditekankan pada penilaian kritis dalam hal data atau sumber sejarah. Secara sederhana kritik sumber dapat diartikan sebagai suatu proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifan dari sumber-sumber informasi yang

telah berhasil dikumpulkan. Dalam bukunya, Helius Sjamsuddin (1996: 104-105) mengemukakan lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu :

- a. Siapa yang mengatakan itu ?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah ?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya ?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta ?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu ?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah terutama karya sejarah, karena hal ini akan menjadikan karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Dalam kritik sumber itu, terdapat dua kegiatan yang dilakukan penulis yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Peneliti sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin (1996: 105) bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan adalah dalam rangka mencari kebenaran, yaitu untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, dan kritik sumber biasanya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari

sumber sejarah yang dimaksudkan untuk meneliti atas asal-usul dari sumber sejarah. Sedangkan kritik internal yaitu kritik yang menekankan pada aspek isi dari sumber sejarah.

Kritik internal lebih menekankan pada aspek isi dari sumber sejarah. Dalam hal ini, sejarawan harus dapat memutuskan apakah kesaksian itu dapat dipercaya atau tidak. Kritik internal harus dapat membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber sejarah memang dapat dipercayai. Adapun langkah kritik ini dilakukan melalui dua pembagian kritik diantaranya yaitu :

3.2.2.a Kritik Sumber Tertulis

Peneliti melakukan kritik terhadap sumber sejarah berupa kajian kepustakaan yang diperoleh peneliti dalam langkah heuristik sebelumnya. Adapun langkah-langkah dalam kritik sumber tertulis sebagai berikut :

1. Kritik eksternal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor di antaranya melihat latarbelakang penulis, artinya dapat diketahui unsur, pendidikan serta kepentingan dia menulis. Tahun penerbitan artinya angka penerbitan tersebut dapat menunjukkan informasi sesuai dengan jiwa zaman saat terjadinya peristiwa sejarah serta keaslian sumber, artinya kepustakaan tersebut ditulis oleh orang dan lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan.

Unsur latarbelakang penulis menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai sumber. Penulis menganggap hal ini harus dicermati, karena penjelasan yang diberikan sangat dipengaruhi oleh subyektivitas pribadi para

penulisnya. Oleh karena itu, para penulis sumber tersebut oleh penulis dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

1) Penulis yang merupakan pelaku sejarah ataupun saksi sejarah, seperti Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda

2) Penulis yang berlatarbelakang akademis, seperti Judistira K Garna

Pengklasifikasian di atas dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam memahami suatu peristiwa, baik penulis yang merupakan pelaku sejarah ataupun saksi sejarah maupun penulis yang berlatarbelakang akademis, sama-sama memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini, sekaligus sebagai pembanding terhadap keterangan yang diberikan oleh narasumber serta membantu penulis dalam menilai dan melakukan kritik eksternal dan internal.

2. Kritik internal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan pada pemilihan informasi atau data dan isi materi kepustakaan tersebut. Contoh tulisan dari Judistira K Garna (1987), isi dari karya ini merupakan hasil dari penelitian dia di lapangan, mengenai kehidupan masyarakat Kanekes mulai dari sistem kekerabatan, ekonomi, sosial dan budaya. Karya Judistira Garna ini dapat membantu penulis untuk memahami lebih dalam kajian tentang masyarakat Baduy terutama dalam tulisan ini terdapat keterangan tentang adanya proyek Permukiman yang diladakan pemerintah pada tahun 1978.

3.2.2.b Kritik Sumber Lisan

Kritik terhadap sumber lisan dilakukan setelah terkumpulnya informasi atau data lisan dari pelaku dan saksi sejarah melalui teknik wawancara, maka dilakukan kritik terhadap informasi atau data tersebut diantaranya:

1. Kritik eksternal dilakukan dengan cara melakukan pemilihan terhadap pelaku atau saksi sejarah yang diwawancarai dengan memperhatikan beberapa faktor di antaranya : faktor usia dan fisik (kesehatan). Adapun tokoh-tokoh yang terpilih untuk dijadikan narasumber oleh penulis didasarkan kepada keterkaitan dan peran dari tokoh-tokoh tersebut terhadap permasalahan yang penulis akan kaji. Contohnya Bapak Sapin, Jaro Pamarentah di Pasir Kopo1, wilayah yang berdekatan dengan permukiman Cipangembar. Beliau termasuk salah satu orang Baduy yang ikut dalam Proyek Permukiman yang dicanangkan pemerintah pada tahun 1978.
2. Kritik internal dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding antara hasil wawancara pelaku atau saksi sejarah yang satu dengan yang lainnya terhadap peristiwa sejarah tersebut ataupun membandingkannya dengan data yang ada di buku, artikel dan surat kabar. Hal tersebut dilakukan untuk mengerti kebenaran suatu fakta berdasarkan beberapa pendapat pelaku atau saksi sejarah, serta untuk mengurangi subyektivitas pribadi para narasumber, agar hasil penelitian yang diperoleh mendekati suatu kebenaran berdasarkan fakta dan data dari berbagai sumber. Adapun cara penulis melakukan kaji banding dalam tahap ini adalah sebagai berikut, setelah memperoleh kesaksian dari tujuh orang narasumber yang diperoleh penulis; pertama, informasi dari

ketujuh orang tersebut dilihat apakah ada persamaan atau perbedaannya. Kedua, penulis membandingkan informasi dari keenam orang tersebut dengan sumber literatur baik primer maupun skunder, apakah terdapat kecocokan atau tidak. Sebagai contoh penulis melakukan kritik internal terhadap pernyataan dari para narasumber yaitu salah satunya pernyataan dari Bapak Sapin, yang mengatakan bahwa Proyek Permukiman yang tadinya untuk orang Kanekes pada akhirnya diperuntukan pula bagi masyarakat yang ada di sekitar Pasir kopo. Berbeda dengan keterangan yang terdapat pada buku Judistira K Garna yang mengungkapkan bahwa Proyek Permukiman hanya diperuntukan bagi orang Baduy saja. Setelah adanya *cross chek* data tersebut, penulis mengambil keputusan untuk memilih data dan fakta dari sumber buku, daripada memilih hasil wawancara dengan Bapak Sapin. Hal ini dikarenakan tingkat validitas sumber yang diperoleh penulis dari sumber buku lebih memberikan jaminan tentang tingkat kepercayaan data dan fakta tersebut.

Penulis juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber (pelaku atau saksi sejarah), karena semakin banyak ketetapan jawaban yang sama, semakin tinggi pula tingkat kebenarannya. Hasil dari langkah kritik yang dilakukan oleh penulis, maka akan diperoleh fakta-fakta yang berguna dalam rangka penyusunan penulisan skripsi ini.

3.2.3. Interpretasi

Tahap interpretasi ini merupakan tahap pemberian makna terhadap fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian. Tahap ini dilakukan setelah pengujian terhadap sumber-sumber yang ada melalui kritik eksternal dan internal.

Pada proses interpretasi ini peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner, maksudnya dalam mengkaji suatu permasalahan, ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama yang dibantu dengan disiplin ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh. Pendekatan tersebut peneliti gunakan sebagai alat bantu dalam menggambarkan suatu peristiwa yang meliputi sudut pandang pengkajian, serta dimensi-dimensi sosial yang diperhatikan. Sehingga peneliti dapat mengungkapkan serta menjelaskan masalah yang dikaji.

Sosiologi digunakan untuk mengkaji berbagai fenomena sosial seperti perubahan sosial, dan konflik, yang berlangsung sekitar tahun 1978-1998 di lingkungan Proyek Permukiman Migran Baduy. Antropologi digunakan untuk mengkaji kebudayaan Sunda khususnya karakter orang Baduy yang berkecimpung dalam kehidupan di Proyek Permukiman sekitar tahun 1978-1998. Sedangkan psikologi digunakan untuk mengkaji mengenai sikap dari perilaku para pelaku atau saksi sejarah di Proyek Permukiman tersebut antara tahun 1978-1998, terutama pensikapannya ketika di berikan lahan untuk berladang dan tanah untuk rumah terjadinya “migrasi dan adaptasi”.

Fakta-fakta yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan disusun dan ditafsirkan sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji sehingga fakta tersebut tidak berdiri sendiri tetapi dapat dirangkaikan menjadi suatu deskripsi analisis yang diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pokok permasalahan penelitian.

Misalnya, dari hasil penelaahan berbagai sumber baik sumber pustaka maupun lisan, diperoleh fakta yang kita susun sebagai berikut:

- Keterangan dari buku Judistira K Garna yang menerangkan Proyek Permukiman telah menyebabkan perubahan social pada masyarakat Baduy yang ada di Pasir Kopo.
- Keterangan diberikan H Nalim bahwa “di daerah Pasir Kopo, pada permulaan tahun 1980-an telah dikenal istilah bos dan banyak orang Baduy yang memiliki majikan karena mereka bekerja pada petani yang tinggal di sekitar proyek Permukiman

Kumpulan fakta-fakta tersebut diatas belum merupakan kisah sejarah. Untuk mendapat kisah sejarah, fakta-fakta tersebut dengan melalui interpretasi dan sintesis penulis susun menjadi suatu keseluruhan yang harmonis, masuk akal dan dapat dipahami, sebagai contoh dari hasil kegiatan tersebut :

- Proyek Permukiman yang ada di Pasir Kopo telah menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat Baduy yang mengikuti proyek tersebut, salah satunya adalah dengan munculnya sebutan bos bagi masyarakat Baduy yang telah pergi ke kota dan banyaknya orang Baduy yang menjadi buruh pertanian pada masyarakat sekitar.

3.3. Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Penulis menuangkan hasil pemikiran yang dikaji yaitu mengenai Kehidupan Migran Baduy di Proyek Permukiman di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak (Suatu Kajian Sosial Budaya Tahun 1978-1998”), yang diwujudkan dalam penulisan skripsi.

Mengingat pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, maka uraian yang akan dijelaskan disini bukan hanya rentetan peristiwa yang terjadi saja, namun aspek lain seperti aspek sosial dan budaya pun menjadi aspek penting dalam penelitian sejarah ini.

Pada metode historis, langkah ini dinamakan historiografi. Penulisan skripsi ini bersifat deskripsi-analitis yaitu mengungkapkan dan membahas mengenai awal dan perkembangan kehidupan migran Baduy di Proyek Permukiman pada tahun 1978-1998.

Laporan hasil penelitian ini ditulis untuk kebutuhan studi akademis sebagai tugas akhir (skripsi) bagi penulis yang akan menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1). Sistematika laporan penelitian disusun berdasarkan atas arahan pembimbing I dan II, yang susunan penulisan tersebut dibagi ke dalam enam bagian, yang terdiri dari bagian pertama memuat pendahuluan, bagian kedua tinjauan pustaka, bagian ketiga adalah metode penelitian, kemudian bagian keempat merupakan uraian atau pembahasan hasil penelitian, dan kelima kesimpulan.

3.3.1. Teknik penulisan laporan.

Teknik penulisan dalam skripsi ini, penulis menggunakan sistem *Harvard*. Penggunaan sistem ini digunakan penulis karena disesuaikan dengan hal yang lazim digunakan akademisi Universitas Pendidikan Indonesia dalam penulisan karya ilmiah. Dalam hal ini, penggunaan sistem *Harvard*, penulis merujuk pada buku *Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Laporan Buku, Skripsi, Tesis, Disertasi)* yang diterbitkan UPI (2006). Contohnya dalam penulisan daftar pustaka: Ambary, Hasan M. (2003). *Gerakan Islam di Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi*, dalam HISTORIA No.8, Vol IV. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

3.3.2. Langkah-langkah penulisan laporan.

Langkah penulisan skripsi ini terbagi dalam tahap awal dan tahap akhir (penulisan yang sebenarnya). Pada tahap awal dilakukan pengumpulan materi dan kategorisasi data. Untuk penulisan ini data-data yang dipakai dalam setiap atau bagian terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan tema dan tujuan dalam setiap bab memiliki fungsi masing-masing.

Untuk mempermudah penulisan maka disusun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam tulisan jadi (sebenarnya) berdasarkan data-data yang diperoleh. Sedangkan tahap akhir penulisan dilakukan setelah materi/bahan tersusun dan kerangka tulisan selesai dibuat. Tulisan akhir dilakukan bab demi bab, sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-masing bagian atau bab, mengalami proses koreksi dan

perbaikan dengan bimbingan dosen pembimbing skripsi I dan II. Sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bagian yaitu :

Bab I Pendahuluan

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab III Metodologi Penelitian

Bab IV Awal dan Perkembangan Masyarakat Kanekes di Proyek Permukiman pada tahun 1978 -1998

Bab V Kesimpulan.

